

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah homo sapiens (makhluk yang berpengetahuan), untuk menjalankan fungsinya secara utuh manusia memerlukan bantuan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya oleh karena itu manusia dikenal sebagai makhluk sosial. Dalam upaya bersosial, manusia menggunakan bahasa agar dapat saling mengerti karena secara definisi bahasa adalah fakta sosial, semacam kontrak sosial yang tidak ada dalam individu, tetapi ada dalam komunitas (Bauer, 2007). Di lain sisi, Chaer menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi atau alat sosial¹.

Bahasa tidak semata-mata menjadi alat untuk berkomunikasi atau alat sosial namun bahasa juga mempunyai fungsi dan maksud tertentu misalnya untuk mengemukakan pendapat dengan gagasan, ide, opini, keinginan ataupun ingin diutarakan kepada orang lain hal ini dapat dikatakan sebagai tuturan ataupun ujaran. Penggunaan bahasa selalu bersamaan dengan tindak tutur. Tindak tutur adalah salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Chaer dan Agustina berpendapat bahwa tindak tutur adalah fenomena yang terjadi pada tingkat individu dan memiliki aspek psikologis. Keberhasilan tindak tutur bergantung pada bagaimana penutur mampu menyesuaikan diri dengan konteks atau situasi tertentu saat berkomunikasi².

¹ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 14.

² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 50.

Maka dari itu, tuturan atau ujaran tidak bisa lepas dengan konteks. Ketika berkomunikasi seseorang yang berbicara atau bertutur (penutur) perlu memiliki konteks atau pesan apa yang ingin disampaikan dalam percakapannya agar dapat dipahami atau diterima dengan baik oleh pendengar atau orang yang menyimak (lawan tutur). Dalam lingkup ilmu bahasa, ada salah satu bidang ilmu yang disebut pragmatik. Pragmatik sendiri adalah ilmu yang mempelajari bagaimana konteks memengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini, pragmatik mempunyai batasan yaitu aturan penggunaan bahasa tentang makna dan bentuk yang melibatkan dengan tujuan penutur, konteks, dan situasi. Demikian konteks menjadi hal krusial untuk memperjelas tujuan dari sebuah ujaran atau tuturan yang dituturkan oleh penutur. Dikatakan oleh Chaer dan Agustina, sebuah fenomena tutur diartikan sebagai hubungan linguistik yang berkaitan antara penutur dan lawan tutur dengan memiliki fokus utama atau topik tertentu dan berlangsung dalam konteks spesifik, meliputi waktu, lokasi, dan keadaan tertentu³.

Tindak tutur sendiri memiliki tiga jenis tindak tutur tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tuturan atau ujaran yang dimaksudkan hanya untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan atau ujaran yang memiliki maksud tertentu kepada lawan tutur. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan atau ujaran yang dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur. Menurut Wijana tindak tutur ilokusi diartikan

³ *Ibid*, 47.

sebagai tindak tutur yang memiliki maksud untuk menyatakan dan melakukan sesuatu⁴.

Dalam menyampaikan tutur penentuan maksud dan tujuan memerlukan pertimbangan mengenai beberapa kemungkinan seperti posisi penutur dan struktur pada bahasa yang digunakan. Namun dalam konteks non linguistik, penutur perlu mengetahui bahwa adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi lawan tutur dalam memaknai tutur. Faktor-faktor non linguistik tersebut adalah keadaan tutur, lawan tutur, serta tema tuturan dan lain-lain. Tuturan yang diberikan oleh penutur mempunyai tujuan tertentu. Tuturan dapat dipakai oleh siapapun, di manapun, dan kapanpun, baik dalam keadaan formal atau informal.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, kini hadir di tengah-tengah masyarakat medium komunikasi bernama media sosial, sebuah wadah atau tempat untuk mengutarakan pendapat, informasi, maupun ide yang berbasis pada pengembangan teknologi dan komunitas luring. Secara desain, media sosial menggunakan internet dan memberikan komunikasi dan informasi secara elektronik dengan cepat dan praktis. X *re-branding* dari Twitter merupakan salah satu media sosial pilihan masyarakat untuk berkomunikasi. X merupakan media sosial untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dengan teman, keluarga, serta rekan kerja melalui berbagi pesan secara sering dan cepat. *User* atau pengguna dapat mengunggah berupa teks, gif, foto, bahkan video. Unggahan ini diunggah ke profile pengguna, terkirim dan terlihat pada lini masa yang diikuti oleh pengikut dan dapat dilacak lewat pencarian⁵. Dalam satu unggahan, dapat memuat

⁴ I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi, 1996).

⁵ Admin, *Pusat Bantuan*, "Tentang X", <https://help.twitter.com/id/resources/new-user-faq>. (Diakses pada 12 Mei 2024 pukul 19.57)

hingga 280 karakter dengan menyertakan 4 (empat) gifs, foto, atau video. Pengguna dapat mengatur informasi pribadi di beranda mereka di X dan melihatnya dengan menerbitkan tweet. Ini adalah komunitas untuk berteman juga. Pengguna dapat mengunggah ulang (repost) atau suka (like) yang menarik perhatian mereka dan berkomunikasi dengan teman mereka di *reply* (dibalas) atau kutip (quote) unggah. X telah menjadi suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Menggunakan media sosial seperti X dan mengunggah pada platform tersebut merupakan bentuk dari fenomena tutur.

Fenomena tindak tutur yang terjadi pada *platform* media sosial X merupakan yang biasa dilakukan oleh pengirim unggahan (penutur) dan pengikut atau pembaca (lawan tutur). Pada *platform* media sosial X, terdapat akun bernama @cursedkidd dengan 1,7 juta pengikut dan 45,5 ribu unggahan, telah menjadi salah satu akun hiburan berpengaruh di Indonesia. Popularitasnya sebagian besar disebabkan oleh gaya komunikasi unik yang menggabungkan humor, sarkas, dan komentar sosial yang lucu. Analisis tindak tutur terhadap unggahan @cursedkidd dapat memberikan wawasan mendalam tentang tindak tutur dapat digunakan secara efektif di media sosial untuk menarik perhatian dan mempengaruhi audiens yang luas.

Dalam hal ini, tindak tutur adalah salah satu konsep inti dari ilmu pragmatik. tutur lokusi, yang merujuk pada makna literal dari sebuah tuturan, dan tindak tutur ilokusi, yang berkaitan dengan maksud atau fungsi dari tuturan tersebut, sering kali memiliki perbedaan yang signifikan dalam konteks unggahan @cursedkidd. Analisis pragmatik membantu kita memahami bagaimana @cursedkidd menggunakan bahasa untuk mencapai efek komunikatif tertentu. Dalam kasus ini,

penggunaan ironi dan kontras menciptakan humor sekaligus menyampaikan kritik sosial secara halus.

Konteks sosial memainkan peran penting dalam interpretasi unggahan @cursedkidd. Misalnya, sebuah unggahsn yang berbunyi mengenai kondisi yang menggambarkan pemahaman tentang situasi yang sedang *trend* atau kebijakan pemerintah terkini diperlukan untuk menangkap makna penuh dari unggahan ini. Penggunaan humor absurd juga mencerminkan gaya khas @cursedkidd dalam menyampaikan kritik sosial.

Analisis pragmatik terhadap unggahan @cursedkidd juga mengungkapkan bagaimana akun ini menggunakan tuturan tertentu untuk membangun persona daring yang konsisten. Penggunaan bahasa informal, sarkasme, dan referensi *pop culture* menciptakan kesan *relatable* dan autentik, yang berkontribusi pada popularitas akun. Lebih jauh lagi, cara @cursedkidd memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur memungkinkan akun ini untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks dalam format yang singkat dan mudah dicerna. Hal ini sangat penting dalam konteks media sosial di mana atensi pengguna sangat terbatas.

Penelitian ini menganalisis bagaimana @cursedkidd menggunakan bahasa untuk menarik, menghibur, dan mempengaruhi jutaan pengikutnya, tidak hanya untuk membaca ujaran yang diunggah pada *platfrom* X namun juga ikut menggunakan struktur atau tindak tutur yang digunakan pada unggahan akun tersebut. Hal ini dapat memberikan peran penting terhadap khasah ilmu tentang peran teori tindak tutur dalam komunikasi digital masa kini.

1.2 Fokus dan Subfokus

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada tindak tutur yang terdapat dalam cuitan akun X @cursedkidd pada bulan Mei dan Juni 2024. Subfokus dari penelitian ini yaitu:

1. Lokusi dalam unggahan akun X @cursedkidd.
2. Ilokusi dalam unggahan akun X @cursedkidd.

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan fokus dan subfokus di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Unggahan Akun X @cursedkidd?”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Berikut penjelasan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu referensi atau tinjauan lebih mendalam khususnya dalam kajian mengenai tindak tutur dengan pendekatan pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi tentang ilmu pragmatik terlebih pada jenis-jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi bagi mahasiswa.

Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang memiliki jenis yang sama.

